

Sujud Dalam Perkawinan Sapto Darmo Perspektif Hukum Islam

Nahar Surur¹, Muhammad Alfaruq Nirwana², Ikka Puspita Sari³

^{1,2,3}Universitas Selamat Sri, Kendal, Indonesia

e-mail: pitoyjenry@gmail.com

Abstract: *This research aims to understand the concept of prostration in Sapto Darmo's marriage and the concept of prostration from an Islamic legal perspective. Do they both have similarities in terms of movement and reading or are they completely different? This research uses the Library Research method, where the author collects and analyzes various library sources such as books, journals and scientific articles that are relevant to the research theme. This research also uses a comparative qualitative approach where the author wants to know the practice of prostration in Sapto Darmo's marriage by comparing it with the concept of prostration in Islam. The research results found that Sapto Darmo's concept of prostration has several similarities and differences with the Islamic concept of prostration. Both have the same meaning of glorifying God and praising Allah as the Creator of the universe and asking forgiveness for mistakes and negligence that have been made. Meanwhile, the difference between the two lies in the procedures and conditions for the prostration movement, where Sapto Darmo's prostrations face east while Islamic prostrations face the direction of the Qibla. Likewise, in terms of sentences, Sapto Darmo's prostration uses Javanese while Islamic prostration uses Arabic.*

Keywords: *Concept of Prostration, Sapto Darmo, Islam*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengenal konsep sujud dalam perkawinan Sapto Darmo dan konsep sujud perspektif hukum Islam. Apakah keduanya memiliki persamaan dari segi gerakan dan bacaan ataukah berbeda sama sekali. Penelitian ini menggunakan metode Library Research, dimana penulis mengumpulkan dan menganalisa berbagai sumber pustaka seperti

|| Submitted: Nov 2024

|| Accepted: Des 2024

|| Published: Jan 2025

Sujud Dalam Perkawinan Sapto Darmo

Nahar, Alfaruq, Ikka

DOI: <http://dx.doi.org/10.33096/altafaqquh.v6i1.1360>

buku, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif komparatif dimana penulis ingin mengetahui praktik sujud dalam perkawinan Sapto Darmo dengan membandingkan dengan konsep sujud dalam Islam. Hasil penelitian didapati bahwa konsep sujud Sapto Darmo memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan konsep sujud secara Islam. Keduanya sama sama memiliki makna mengagungkan Tuhan dan memuji Allah sebagai Tuhan pencipta alam semesta dan memohon ampun atas kesalahan dan kelalaian yang telah diperbuat. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada tata cara dan ketentuan gerakan sujud dimana sujud Sapto Darmo menghadap ke timur sedangkan sujud secara Islam menghadap ke arah kiblat. Begitu pula dari segi kalimatnya, sujud Sapto Darmo menggunakan bahasa Jawa sedangkan sujud secara Islam menggunakan bahasa Arab.

Kata Kunci: Konsep Sujud, Sapto Darmo, Islam

Pendahuluan

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara kedua insan yang disatukan dengan akad yang sangat kuat, sehingga keduanya menjadi insan kamil dengan mengikuti sunah nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan. Perkawinan pada dasarnya dilakukan dengan memenuhi beberapa ketentuan yang di dalam agama Islam disebut dengan syarat dan rukun nikah.

Perkawinan dalam budaya dan agama memiliki makna dan simbolisme yang beragam.¹ Salah satu tradisi unik yang menarik untuk ditelaah adalah prosesi sujud dalam perkawinan Sapto Darmo. Ritual ini melibatkan tindakan sujud sebagai bentuk penghormatan dan komitmen², memiliki implikasi yang luas, terutama dalam konteks hukum Islam.

Sebagai sistem hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan umat Islam, hukum Islam juga mengatur permasalahan hukum keluarga. Dalam konteks perkawinan, hukum Islam memiliki aturan yang sangat detail mengenai syarat-syarat sahnya pernikahan, hak dan kewajiban suami istri,

¹ Ritonga, R, Ritonga, A.R. Relevansi antara norma adat dan syariah dalam perkawinan: Studi kasus di Desa Huraba Siabu Mandailing, *Asy-Syariah: Jurnal Hukum Islam*, 10 (2), 197-205. (2024).

² Ramadhan, M.R. Ajaran dan Praktik Ritual dalam Aliran Pangestu dan Sapta Darma, Skripsi: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2018).

Sujud Dalam Perkawinan Sapto Darmo

Nahar, Alfaruq, Ikka

DOI: <http://dx.doi.org/10.33096/altafaqquh.v6i1.1360>

serta tata cara pelaksanaan pernikahan.³ Namun, bagaimana hukum Islam memandang praktik sujud dalam perkawinan Sapto Darmo yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai yang berbeda? Pertanyaan inilah yang akan menjadi fokus utama dalam pembahasan artikel ini.

Perkawinan Sapto Darmo sebagai salah satu kepercayaan lokal di Indonesia memiliki karakteristik yang khas, termasuk di dalamnya ritual sujud.⁴ Tindakan sujud dalam konteks ini mengandung makna spiritual dan simbolis yang mendalam bagi para penganutnya. Namun, apakah praktik ini sesuai dengan kaidah-kaidah hukum Islam? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap konsep sujud dalam Islam, serta perbandingan antara praktik sujud dalam perkawinan Sapto Darmo dengan sujud dalam ibadah Islam.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai posisi sujud dalam perkawinan Sapto Darmo berdasarkan perspektif hukum Islam. Analisis akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan normatif, yaitu dengan mengacu pada sumber-sumber hukum Islam yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, dan ijma' ulama. Selain itu, akan dilakukan pula kajian komparatif dengan praktik sujud dalam ibadah Islam untuk melihat kesamaan dan perbedaannya.

Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai pluralisme hukum di Indonesia, khususnya dalam konteks hukum keluarga. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pembuat kebijakan, praktisi hukum, serta masyarakat luas dalam memahami dan menghargai keberagaman tradisi perkawinan di Indonesia.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan ialah Library Research, dimana penulis mengumpulkan dan menganalisa berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif dimana penulis ingin

³ Ritonga, R, Ritonga, A.R. Relevansi antara norma adat dan syariah dalam perkawinan: Studi kasus di Desa Huraba Siabu Mandailing, *Asy-Syariah: Jurnal Hukum Islam*, 10 (2), 197-205. (2024).

⁴ Sidik, M. Perkawinan Orang Islam dengan Penghayat Kepercayaan (Studi Kepercayaan Sunda Wiwitan di Cigugur Kuningan Jawa Barat), Skripsi: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2019).

Sujud Dalam Perkawinan Sapto Darmo

Nahar, Alfaruq, Ikka

DOI: <http://dx.doi.org/10.33096/altafaqquh.v6i1.1360>

mengetahui praktik sujud dalam perkawinan Sapto Darmo dan kemudian membandingkan dengan praktik sujud dalam Islam. Data yang telah terkumpul serta temuan yang didapatkan dari sumber pustaka kemudian dianalisa secara mendalam, terutama pembahasan mengenai konsep sujud dalam perkawinan Sapto Darmo yang akan dikomparasikan dengan konsep sujud menurut hukum Islam serta makna yang terkandung didalam prosesi sujud sebelum pelaksanaan perkawinan Sapto Darmo.

Hasil dan Pembahasan

Sujud Dalam Perkawinan Sapto Darmo

Sujud merupakan wujud penghambaan seseorang kepada Tuhannya. Sujud juga dapat diartikan sebagai bentuk penyerahan dirinya atau bentuk penghormatan kepada seseorang yang berkuasa kepadanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sujud dapat digambarkan sebagai sebuah gerakan berlutut dan menempelkan dahi ke lantai. Adapun menurut konteks agama, khususnya aliran kepercayaan Sapto Darmo, sujud merupakan ritual ibadah/ritual kegamaan bagi pemeluknya. Ibadah ini mirip dengan konsep meditasi, namun hanya gerakan dan ucapannya saja yang berbeda. Meditasi dalam istilah kejawen diartikan sebagai sebuah aktivitas ngening atau semedi.⁵

Secara umum aktivitas sujud yang dilakukan penghayat kepercayaan Sapto Darmo sama halnya seperti meditasi pada umumnya. Kemiripan itu dapat dilihat dari segi spiritual, ketenangan, olah pikir, kontrol emosi dan kebatinan.⁶ Ibadah sujud merupakan salah satu ibadah pemeluk agama kepercayaan Sapto Darmo yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Sujud bagi penghayat kepercayaan Sapto Darmo harus dilakukan setiap hari agar mereka mendapatkan ketenangan dan keselamatan baik dunia maupun akhiratnya.⁷

Pelaksanaan sujud dilakukan minimal satu kali dalam sehari, jika mereka melewatkannya maka hidupnya akan berkurang 40 hari. Namun apabila mereka melakukannya lebih dari sekali dalam sehari maka lebih baik,

⁵ Azzuhdi, R.A. Konsep Ibadah Dalam Sapto Darmo, (2023).

⁶ *Ibid.*

⁷ Ramadhan, M.R. Ajaran dan Praktik Ritual dalam Aliran Pangestu dan Sapta Darma, Skripsi: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2018).

Sujud Dalam Perkawinan Sapto Darmo

Nahar, Alfaruq, Ikka

DOI: <http://dx.doi.org/10.33096/altafaqquh.v6i1.1360>

akan tetapi bukan kuantitas yang diharapkan dari konsep sujud itu, melainkan kualitasnya, seberapa sungguh mereka menjalankan sujud tersebut.⁸

Terutama saat prosesi perkawinan, aliran kepercayaan Sapto Darmo mengawalinya dengan ritual sujud bersama. Sujud yang dilakukan tentunya dengan ketentuan khusus yang telah diyakini oleh para pendahulunya hingga sekarang. Praktik sujud yang dilakukan para penghayat kepercayaan Sapto Darmo berbeda dengan praktik sujud yang dipahami oleh agama Islam pada umumnya. Sujud yang mereka lakukan diawali dengan sikap duduk tegak menghadap ke timur.⁹ Untuk laki-laki posisi sila *tumpang*, sedangkan wanita lebih luwes tanpa ada ketentuan khusus.¹⁰ Mempelai laki-laki dan perempuan duduk beralaskan kain putih berukuran 1x2 meter. Mempelai laki-laki berada di posisi sebelah kanan sedangkan mempelai wanita di sebelah kiri.¹¹

Tahapan kedua dalam prosesi sujud yaitu posisi tangan kanan mendekati tangan kiri, dilanjutkan dengan pandangan lurus ke satu titik ke depan sejauh satu meter dihadapannya. Anggota tubuh kepala dan punggung harus sejajar tegak lurus, kemudian akan muncul getaran dalam anggota badan. Getaran ini menjalar dari bawah hingga ke atas yang mengakibatkan mata terpejam dengan sendirinya. Jika getaran telah sampai atas maka akan muncul tanda ujung lidah terasa dingin hingga dengan sendirinya keluar air liur.¹² Maka setelah terasa air liur keluar segera di telan lagi dan mengucapkan kalimat:

“Allah Hyang Moho Agung”

“Allah Hyang Moho Rohim”

“Allah Hyang Moho Adil”

Proses selanjutnya jika sudah terasa berat di bagian kepala, tanda bahwa air sari telah menjalar dari tulang ekor menuju ke atas yang mendorong

⁸ Pawenang, S. *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, Yogyakarta: Yayasan Pusat Sрати Darma, (1980).

⁹ Ramadhan, M.R. *Ajaran dan Praktik Ritual dalam Aliran Pangestu dan Sapta Darma*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2018).

¹⁰ Hadiwijono, H. *Kebatinan dan Injil*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, (2009).

¹¹ *Kerokhanian Sapta Darma. Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*, (2019).

¹² Pawenang, S. *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, Yogyakarta: Yayasan Pusat Sрати Darma, (1980).

Sujud Dalam Perkawinan Sapto Darmo

Nahar, Alfaruq, Ikka

DOI: <http://dx.doi.org/10.33096/altafaqquh.v6i1.1360>

tubuh untuk membungkuk. Kemudian gerakan membungkuk diikuti dahi menempel ke tanah.¹³ Saat posisi ini seraya berucap:

“Hyang Moho Suci Sujud Hyang Moho Kuoso” 3x

Kalimat tersebut menandakan bacaan pada sujud pertama. Kemudian dilanjutkan posisi badan kembali tegak untuk menuju kepada sujud kedua.¹⁴ Gerakan dari sujud kedua sama seperti gerapan pada sujud pertama, hanya saja bacaan yang diucapkan berbeda, seperti:

“Kesalahan Hyang Moho Suci Ampun Hyang Moho Kuoso” 3x

Usai membaca kalimat tersebut menandakan sujud kedua telah selesai. Sama seperti gerakan sebelumnya, posisi badan kembali tegak untuk menuju kepada sujud ketiga.¹⁵ Gerakan yang dilakukan juga sama seperti gerakan pada sujud sebelumnya, hanya kalimat yang diucapkan berbeda:

“Hyang Moho Suci Tobat Hyang Moho Kuoso” 3x

Kalimat-kalimat yang diucapkan setiap sujud memiliki makna dan arti tersendiri, diantaranya:

1. Kalimat Allah Hyang Moho Agung, Allah Hyang Moho Rohim, Allah Hyang Moho Adil Artinya untuk mengagungkan nama Allah Hyang Maha Kuasa.¹⁶ Kalimat ini tidak hanya diucapkan ketika sujud saja, namun di setiap mereka melakukan ritual semedi selalu mengucapkan kalimat tersebut.¹⁷
2. Kalimat Hyang Moho Suci Sujud Hyang Moho Kuoso tidak diartikan sebagai Tuhan yang sujud, namun sebagai penyebutan

¹³ Pawenang, S. Wewarah Kerokhanian Sapta Darma, Yogyakarta: Yayasan Pusat Sрати Darma, (1980).

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Ramadhan, M.R. Ajaran dan Praktik Ritual dalam Aliran Pangestu dan Sapta Darma, Skripsi: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2018).

Sujud Dalam Perkawinan Sapto Darmo

Nahar, Alfaruq, Ikka

DOI: <http://dx.doi.org/10.33096/altafaqquh.v6i1.1360>

roh suci yang menguasai segala alam baik jasmanai dan rohani. Kata sujud dalam kalimat tersebut memiliki makna berserah diri kepada Allah Hyang Moho Kuoso.¹⁸

3. Kalimat Kesalahan Hyang Moho Suci Ampun Hyang Moho Kuoso bermakna sebagai bentuk introspeksi diri terhadap kesalahan yang telah dilakukan. Kemudian memohon ampun kepada Allah Hyang Moho Kuoso atas segala dosa dosa yang telah lampau.¹⁹
4. Kalimat Hyang Moho Suci Tobat Hyang Moho Kuoso mengandung makna pertaubatan seseorang untuk tidak mengulang kembali kesalahan yang telah diperbuat.²⁰

Setelah menunaikan sujud bersama, kemudian dilanjutkan dengan proses perkawinan menurut adat Sapto Darmo yang mana kedua mempelai harus membaca janji prasetya, dilanjutkan pengukuhan perkawinan dan diakhiri dengan wejangan oleh pemuka agama penghayat dan hening penutup.²¹

Sujud Perspektif Hukum Islam

Sujud bagi umat Islam merupakan rutinitas harian yang masuk dalam rangkaian shalat. Sujud dalam konteks agama Islam bermakna patuh dan tunduk kepada Allah sebagai *rabb* semesta alam. Akan tetapi pemaknaan sujud dalam pandangan Islam tidak hanya sebagai ritual saja, namun ada unsur psikologis, spiritual dan sosial bagi pemeluk agama Islam.²² Dari segi spiritual, adanya hubungan vertikal antara manusia sebagai hamba dan Allah

¹⁸ Pawenang, S. Wewarah Kerokhanian Sapta Darma, Yogyakarta: Yayasan Pusat Sрати Darma, (1980).

¹⁹ Ramadhan, M.R. Ajaran dan Praktik Ritual dalam Aliran Pangestu dan Sapta Darma, Skripsi: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2018).

²⁰ Pawenang, S. Wewarah Kerokhanian Sapta Darma, Yogyakarta: Yayasan Pusat Sрати Darma, (1980).

²¹ Andromeda, L. Perkawinan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Surabaya (Studi Efektivitas Pencatatan Perkawinan Menurut Lawrence M. Friedman), Tesis: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (2020).

²² Ridhani, G.A.A, Saputra, M.N.D. Manfaat Sujud Dalam Islam Studi Kasus Pada Maysrakat Martapura Kalimantan Selatan, Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 1(6), 582-595. (2023).

Sujud Dalam Perkawinan Sapto Darmo

Nahar, Alfaruq, Ikka

DOI: <http://dx.doi.org/10.33096/altafaqquh.v6i1.1360>

sebagai pencipta. Sujud yang dilakukan dengan benar akan berdampak pada ketenangan batin dan ketentraman jiwa.²³

Sujud dalam shalat dilakukan setelah melakukan gerakan iktidal. Ketika dalam posisi sujud, pantat harus lebih tinggi dari kepala, pundak dan tangan.²⁴ Posisi kedua telapak tangan menempel sempurna di tempat sujud. Bagi laki laki kedua siku harus dalam posisi terbuka, sedangkan bagi perempuan posisi kedua siku menempel pada tulang rusuk. Bacaan sujud dalam shalat yaitu:

”سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ”

Yang artinya: Maha suci Tuhanku yang maha tinggi dan memujilah aku kepadaNya

Sujud dalam Islam tidak hanya dilakukan dalam shalat saja, namun ada beberapa sujud yang dilakukan pada kondisi tertentu:

1. Sujud Sahwi

Sujud sahwi merupakan sujud yang dilakukan ketika seseorang melakukan kesalahan/kelalaian dalam shalat. Hal-hal yang mengharuskan seseorang melakukan sujud sahwi diantaranya:

- Meninggalkan sunah *ab'ad*, seperti lupa tidak membaca qunut di waktu shalat subuh.²⁵
- Membaca bacaan shalat tidak pada tempatnya, seperti membaca al fatihah pada posisi duduk tasyahud.²⁶
- Lupa/ragu dalam rakaat shalat

Sujud sahwi dilakukan sebanyak 2x sebelum salam dan disunnahkan membaca :

”سبحان من لا ينام ولا يسهو”

Yang artinya: maha suci dzat yang tidak tidur dan tidak lupa.

²³ Ridhani, G.A.A, Saputra, M.N.D. Manfaat Sujud Dalam Islam StudiKasus Pada Maysrakat Martapura Kalimantan Selatan, Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 1(6), 582-595. (2023).

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

Sujud Dalam Perkawinan Sapto Darmo

Nahar, Alfaruq, Ikka

DOI: <http://dx.doi.org/10.33096/altafaqquh.v6i1.1360>

2. Sujud Syukur

Sujud syukur merupakan ekspresi rasa syukur dan berterimakasih kepada Allah karena mendapatkan kenikmatan, terhindar dari bahaya atau mendapat berita yang menggembirakan.²⁷ Sujud syukur dilakukan 1x, bacaan dari sujud syukur yaitu:

”سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي”

Yang artinya: Maha suci Allah tuhan kami, dengan memujiMu ya Allah ampunilah aku.

3. Sujud Tilawah

Sujud yang satu ini dapat di lakukan dalam keadaan shalat maupun di luar shalat. Sujud tilawah dilakukan ketika membaca ayat sajdah dalam Al-Qur'an. Ada 15 ayat sajdah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan kita disunnahkan untuk melakukan sujud sahwi ketika membacanya²⁸, diantaranya:

1. Al A'raf ayat 206
2. Ar Ra'd ayat 15
3. An Nahl ayat 50
4. Al Isra ayat 109
5. Maryam ayat 58
6. Al Hajj ayat 18
7. Al Hajj ayat 77
8. Al Furqan ayat 60
9. An Naml ayat 26
10. As Sajdah ayat 15
11. Sad ayat 24
12. Fussilat ayat 38
13. An Najm ayat 62
14. Al Insiyiqaq ayat 21
15. Al Alaq ayat 19

²⁷ Ridhani, G.A.A, Saputra, M.N.D. Manfaat Sujud Dalam Islam Studi Kasus Pada Maysrakat Martapura Kalimantan Selatan, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 582-595. (2023).

²⁸ *Ibid.*

Sujud Dalam Perkawinan Sapto Darmo

Nahar, Alfaruq, Ikka

DOI: <http://dx.doi.org/10.33096/altafaqquh.v6i1.1360>

Tata cara pelaksanaan sujud tilawah ada 2 macam, di dalam shalat dan di luar shalat. Adapun pelaksanaan sujud tilawah di dalam shalat dilakukan ketika membaca ayat sajdah dan dilakukan langsung tanpa diawali dengan ruku dan I'tidal terlebih dahulu.²⁹ Namun jika dalam kondisi berjamaah dan imam tidak melakukan sujud tilawah, maka makmum tidak boleh melakukan sujud tilawah tanpa mengikuti gerakan imam.³⁰ Namun sebaliknya jika imam melakukan sujud tilawah selepas membaca ayat sajdah, maka makmum hendaknya mengikuti. Setelah bacaan doa sujud tilawah selesai dilanjutkan dengan bangkit posisi berdiri semula untuk melanjutkan rakaat shalat.³¹

Apabila sujud tilawah dilakukan di luar shalat, maka hendaknya langsung bertakbir sebelum melakukan sujud tilawah, diikuti dengan membaca doa sujud tilawah dan bangun dari sujud untuk mengakhiri sujud tilawah.³² Adapun bacaan doa sujud tilawah yaitu:

«سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ»

Yang artinya: wajahku bersujud kepada Dzat yang menciptakannya, yang membentuknya dan yang memberi pendengaran dan penglihatan. Maha berkah Allah sebaik-baik pencipta.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai konsep sujud dalam perkawinan Sapto Darmo dengan konsep sujud menurut hukum Islam memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan konsep sujud dalam perkawinan Sapto Darmo dengan konsep sujud menurut Hukum Islam secara implementasi mengandung makna bahwa seorang hamba yang berserah diri, pasrah dan melakukan penghormatan kepada Allah sang

²⁹ Ridhani, G.A.A, Saputra, M.N.D. Manfaat Sujud Dalam Islam Studi Kasus Pada Masyarakat Martapura Kalimantan Selatan, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 582-595. (2023).

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

Sujud Dalam Perkawinan Sapto Darmo

Nahar, Alfaruq, Ikka

DOI: <http://dx.doi.org/10.33096/altafaqquh.v6i1.1360>

pencipta alam semesta. Walaupun secara lafad sangat berbeda, dimana Sapto Darmo menggunakan kalimat dengan bahasa Jawa, sedangkan bacaan sujud agama Islam menggunakan bahasa Arab, namun dari segi makna bacaan mengandung arti yang sama yaitu sama sama mengagungkan nama Tuhan, memuliakan nama Allah dan memohon ampun atas dosa-dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. Adapun perbedaan dari keduanya yaitu dari segi tata cara dan gerakan sujud yang dilakukan, dimana secara Islam sujud dilakukan menghadap kiblat, sedangkan secara Sapto Darmo melakukan sujud menghadap ke timur.

Daftar Pustaka

- Andromeda, L. Perkawinan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Surabaya (Studi Efektivitas Pencatatan Perkawinan Menurut Lawrence M. Friedman), Tesis: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (2020).
- Azzuhdi, R.A. Konsep Ibadah Dalam Sapto Darmo, (2023).
- Bashirurrahman. Perkawinan Penghayat Kepercayaan Sujud Nembah Bekti, Kabilah: Journal Of Social Community, 7(1), 20-33. (2022).
- Bungarusvianto, T, Jumharim, Munir, Z.A. Analisis upaya mengatasi perselisihan keluarga dalam masalah kewarisan masyarakat Lombok Tengah, Asy-Syariah: Jurnal Hukum Islam, 10 (2), 177-185. (2024).
- Hadiwijono, H. Kebatinan dan Injil, Jakarta: BPK Gunung Mulia, (2009).
- Kerokhianan Sapta Darma. Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama, (2019).
- Nuryanti, N. Tradisi perkawinan adat pada masyarakat penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Cirendeu Kota Cimahi, Skripsi: Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, (2024).
- Pawenang, S. Wewarah Kerokhianan Sapta Darma, Yogyakarta: Yayasan Pusat Sрати Darma, (1980).
- Ramadhan, M.R. Ajaran dan Praktik Ritual dalam Aliran Pangestu dan Sapta Darma, Skripsi: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2018).
- Ridhani, G.A.A, Saputra, M.N.D. Manfaat Sujud Dalam Islam Studi Kasus Pada Masyarakat Martapura Kalimantan Selatan, Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 1(6), 582-595. (2023).

Sujud Dalam Perkawinan Sapto Darmo

Nahar, Alfaruq, Ikka

DOI: <http://dx.doi.org/10.33096/altafaqquh.v6i1.1360>

- Ritonga, R, Ritonga, A.R. Relevansi antara norma adat dan syariah dalam perkawinan: Studi kasus di Desa Huraba Siabu Mandailing, Asy-Syariah: Jurnal Hukum Islam, 10 (2), 197-205. (2024).
- Sari, J.W, Kurniati, Y, Tejo, E.S. Eksistensi Perkawinan Adat di Tengah Pengaruh Hukum Nasional: Studi Perbandingan di Beberapa Daerah Indonesia, JIHHP Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik, 5 (2), 1257-1266. (2024).
- Sidik, M. Perkawinan Orang Islam dengan Penghayat Kepercayaan (Studi Kepercayaan Sunda Wiwitan di Cigugur Kuningan Jawa Barat), Skripsi: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2019).